

# **Bab I**

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Penyandang disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Di dalam penyandang disabilitas terdapat tiga jenis, yaitu pertama, kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunarungu wicara. Kedua, kelompok kelainan secara non-fisik, terdiri dari tunagrahita, autisme, dan hiperaktif. Ketiga, kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan.<sup>1</sup> Menurut Undang-undang dasar nomor 8 tahun 2016 telah didefinisikan bahwasanya Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>2</sup>

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur penyandang disabilitas pada tahun 2017 kurang lebih berjumlah 155.144. Masing-masing pada tahun 2016 wilayah kabupaten Malang memiliki Jumlah 7.686 dan Kota Malang 1.529. Sebelumnya pada tahun 2013 angka penyandang disabilitas di Jawa Timur masih sebanyak 46.670

---

<sup>1</sup>Sholeh, Akhmad. 2015. *ISLAM DAN PENYANDANG DISABILITAS : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Vol 08, No. 2. 12/2015 [www.stainkudus.ac.id](http://www.stainkudus.ac.id) (diakses 26 Nov)

<sup>2</sup>Undang-undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Diperbanyak oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia <http://pug-pupr.pu.go.id/uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016.pdf> (diakses 19 Desember)

orang.<sup>3</sup>Berdasarkan data bahwasanya angka Penyandang Disabilitas di Jawa Timur mengalami peningkatan dalam 4 tahun.

Populasi penyandang disabilitas perlu diperhatikan karena banyak dari mereka yang keberfungsian sosialnya tidak diperhatikan. Sehingga banyak diantara mereka yang hanya melakukan aktivitasnya di rumah. Selain itu banyak dari masyarakat yang memandang bahwa penyandang disabilitas tidak dapat melakukan apa-apa dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Oleh karena itu diupayakan lembaga maupun komunitas yang dapat lebih memperhatikan populasi penyandang disabilitas, hal inilah yang mengakibatkan banyaknya lembaga-lembaga seperti UPT yang dibentuk oleh pemerintah untuk memberdayakan penyandang disabilitas secara lebih khusus misalnya UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Netra yang ada di Malang, UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara, UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Daksa di Pasuruan, dan lain-lain. Selain adanya UPT, pemerintah juga memiliki yayasan-yayasan, misalnya Yayasan Penyandang Anak Cacat, Yayasan Bhakti Luhur, dan lain-lain.

Dr. Luh Karunia Wahyuni, SpKFR-K merupakan salah satu dokter di RSRSCM. Beliau adalah dokter umum sekaligus dokter spesialis rehabilitasi medis lulusan fakultas kedokteran universitas Indonesia mengatakan terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan tingginya angka penyandang disabilitas di Indonesia, diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, terdapat gangguan atau kerusakan organ

---

<sup>3</sup>Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Menurut Kabupaten/Kota. 2016. Badan Pusat Statistik Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2017/10/10/650/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-2016.html> (diakses 26 November 2018)

fisik yang dapat mengakibatkan kelainan dan kerusakan organ. Sehingga menyebabkan berbagai hambatan, salah satunya adalah cacat fisik sejak lahir. Gangguan tersebut kemudian akan menghambat mobilitas, komunikasi dan bermacam aktifitas para penyandang disabilitas lainnya. Kedua, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap masalah disabilitas. Kemudian stigma (kutukan, nasib), isolasi dan perlindungan yang berlebihan. Juga kurangnya peran keluarga dan masyarakat terhadap masalah disabilitas sebagai bagian dari penanganan. Selain itu, kurangnya upaya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan sangat berpengaruh. Belum lagi masih banyaknya penyandang disabilitas yang hidup di bawah garis kemiskinan dan tingkat pendidikan masih sangat rendah. Dan yang terakhir, banyaknya keluarga penyandang disabilitas yang menyembunyikan atau menutupi bila memiliki anggota keluarga yang menyandang disabilitas.<sup>4</sup>

Penyandang disabilitas sering dianggap sebagai masyarakat yang tidak produktif, tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga hak-haknya pun seringkali diabaikan. Para penyandang difabel seharusnya memiliki hak-hak dan kesempatan yang sama seperti yang lainnya untuk mendapatkan pendidikan yang layak.<sup>5</sup> Namun banyak dari mereka yang hanya diam dirumah saja tidak memiliki pendidikan sehingga keberfungsian sosialnya pun tidak berjalan

---

<sup>4</sup><https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/15/09/28/nvcoog359-ini-faktor-penyebab-tingginya-angka-disabilitas-di-indonesia> (diakses pada 26 November 2018)

<sup>5</sup>Mutiah, Azmi. 2018. *Peran Komunitas Sahabat Difabel Dalam Pemenuhan Hak Ketenagakerjaan Penyandang Difabel Kota Semarang*. Semarang. Ejournal Universitas Diponegoro. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/20043> (diakses 24 November 2018)

sebagaimana mestinya. Hal ini terjadi seperti di daerah Pakisaji, ada kurang lebih 169 penyandang disabilitas yang sebagian besar hanya menghabiskan waktu di rumah dan tidak memperoleh pendidikan sebagaimana mestinya. Hal ini terjadi karena aksesibilitas sekolah luar biasa yang tidak mampu dijangkau. Selain itu juga hal ini kurang adanya dukungan dari pemerintah sehingga orang tua dari anak tidak terdorong untuk menyekolahkan anak mereka.

Oleh karena minimnya perhatian tersebut, perlu adanya komunitas yang dapat mewadahi para penyandang disabilitas agar bisa saling berinteraksi dan memenuhi pemenuhan hak pendidikan sehingga dapat memberikan keberfungsian sosialnya. Kekuatan suatu komunitas adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosial yang biasanya didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial, dan ekonomi. Disamping itu, secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya. Dengan berkomunitas diharapkan akan terjalin interaksi sosial yang saling menguatkan dalam kebaikan.

Terdapat komunitas penyandang disabilitas di Malang lebih tepatnya di daerah Pakisaji yang bernama Komunitas Kartika Mutiara. Komunitas ini awalnya didirikan karena tergerak dari beberapa orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas dan babinsa daerah Pakisaji yang melihat dan menyadari bahwa banyaknya anak penyandang disabilitas yang berada di daerah tersebut yang sebagian besar tidak

disekolahkan dan berada di dalam rumah saja. Oleh karena itu tujuan dari didirikannya komunitas ini adalah agar anak-anak yang tidak bersekolah dapat merasakan rasanya bersekolah sehingga dapat berinteraksi dengan anak-anak lain.

Salah satu hak penyandang disabilitas yang tidak luput diperjuangkan adalah hak atas pendidikannya. Komunitas Kartika Mutiara memiliki fungsi untuk memfasilitasi anak-anak penyandang disabilitas yang tidak dapat memenuhi hak atas pendidikannya. Dalam implementasinya bekerja sama dengan beberapa komunitas yang lain untuk melakukan pelatihan-pelatihan baik kepada orang tua maupun anak tentang pengetahuan seputar penyandang disabilitas. Berdasarkan paparan di atas peneliti akan lebih jauh mengkaji tentang bagaimana upaya pemenuhan hak atas pendidikan anak penyandang disabilitas berbasis Komunitas di Kabupaten Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Upaya Pemenuhan hak atas pendidikan anak penyandang disabilitas berbasis komunitas di Kabupaten Malang?
2. Apa saja program yang dijalankan oleh Komunitas dalam memenuhi hak pendidikan atas anak penyandang disabilitas?
3. Bagaimana implementasi program yang dijalankan oleh komunitas dalam memenuhi hak atas pendidikan anak penyandang disabilitas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan bagaimana upaya pemenuhan hak atas pendidikan anak penyandang disabilitas berbasis komunitas di Kabupaten Malang?
2. Menyebutkan dan mendeskripsikan apa saja program yang dijalankan oleh Komunitas dalam memenuhi hak pendidikan atas anak penyandang disabilitas?
3. Mendeskripsikan bagaimana implementasi program yang dijalankan oleh komunitas dalam memenuhi hak atas pendidikan anak penyandang disabilitas?

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan bahan kajian bagi perkembangan disiplin ilmu mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, khususnya mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam hal peran komunitas dalam pemenuhan hak pendidikan anak penyandang disabilitas.
  - b. Menjadi pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan kajian komunitas dalam pemenuhan hak anak penyandang disabilitas.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat

Menjadi wahana untuk memperkaya edukasi khususnya bagi masyarakat Malang terhadap pentingnya pemenuhan hak pendidikan anak penyandang disabilitas melalui lembaga apapun lebih khususnya komunitas.

### b. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang konsep komunitas sebagai pemenuh hak pendidikan anak penyandang disabilitas serta menambah pengalaman penulis dalam melakukan penelitian terhadap komunitas dalam masyarakat.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini secara lebih khusus peneliti menetapkan ruanglingkup penelitian berkaitan sebagai berikut :

1. Upaya yang dilakukan oleh komunitas untuk memenuhi hak pendidikan anak penyandang disabilitas,
2. Program-program yang dilakukan komunitas dalam memenuhi hak pendidikan anak penyandang disabilitas,
3. Implementasi program komunitas dalam memenuhi hak pendidikan anak penyandang disabilitas.